

Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an

by Akhmad Shunhaji

Submission date: 10-May-2023 08:03PM (UTC+1000)

Submission ID: 2089365154

File name: 08_Naskah_Jurnal.pdf (464.59K)

Word count: 12353

Character count: 76152

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRABALIG BERBASIS AL-QUR'AN

20 **Siti Sholichah**
Institut PTIQ Jakarta
sitisholichah@ptiq.ac.id.

21 **Akhmad Shunhaji**
Institut PTIQ Jakarta
akhmadshunhaji@ptiq.ac.id

ABSTRACT

22 This paper explains the character education of the Qur'an-based children. The research method in this study uses qualitative research methods with a library study approach. Character education becomes an important and major thing that parents must give. In the process of character education there are factors that can affect the formation of child characters especially before adulthood or in Islamic studies called Aqeel Balig. The term Aqeel Ihtilam al is an achievement of psychological, social, financial, and biological maturity with the maturity of reproductive equipment and the ability to bear sharia responsibility. In the Qur'an to form a child character, must be done before Balig, precisely when a person chooses a partner for marriage, because with a husband and wife couple a good chromosome and behavior both will deliver a good forerunner, until the birth of the child until the age of Balig. This phase is an important phase for given character education, because in this phase based on neuroscience and psychology of children requires closeness and character education of parents. For that, parents should know the stages of the child's age in order to provide education well.

Key Words: Character education, Prabalig child, Alqur'an

ABSTRAK

23 16 This article explains the character education of Qur'an-based children. The research method in this study uses qualitative research methods with a library study approach. Character education becomes an important and major thing that parents must give. In the process of character education there are factors that can affect the formation of child characters especially before adulthood or in Islamic studies called Aqeel Balig. The term Aqeel Ihtilam al is an achievement of psychological, social, financial, and biological maturity with the maturity of reproductive equipment and the ability to bear sharia responsibility. In the Qur'an to form a child character, must be done before Balig, precisely when a person chooses a partner for marriage, because with a husband and wife couple a good chromosome and behavior both will deliver a good forerunner, until the birth of the child until the age of Balig. This phase is an important phase for given character education, because in this phase based on neuroscience and psychology of children requires closeness and character education of parents. For that, parents should know the stages of the child's age in order to provide education well.

24 19 Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Prabalig, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 tentang "Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak" menemukan bahwa kuantitas orang tua berbincang yang dilakukan ayah dengan anak yang paling tinggi dalam satu jam yaitu 47,1%, 15 langkah ibu melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam sebanyak 40,6%. Pemenuhan 49,1% komunikasi dengan anak ini tentu sangat sedikit dan akan berdampak pada pengasuhan orang tua terhadap anak.¹ Aktifitas dan kesibukan orang tua terutama di kota besar telah mengalihkan perhatian dan pola asuh orang tua terhadap anak-anak. Kurangnya perhatian orang tua dan sedikitnya waktu bersama anak, memunculkan perubahan sikap dan perilaku anak-anak.

Dari hasil temuan dan survei di atas menunjukkan adanya keterlibatan dan kedekatan antara anak dan orang tua dalam melakukan komunikasi dan tatap muka sangat minim, sehingga akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikis anak. 11,1% dampak yang terjadi adalah anak akan mengalami kekerasan. Hasil survei Komisioner Bidang Trafficking dan Eksplorasi Anak Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Ai Maryati Sholihah, yang menyebutkan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak. Di antaranya, budaya patriarki, penelantaran anak, pola asuh, rendahnya kontrol anak, menganggap anak sebagai aset dari orangtua, kurangnya kesadaran melaporkan anaknya tindakan kekerasan, pengaruh media dan maraknya pornografi, disiplin identik dengan kekerasan serta merosotnya moral.²

Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak tersebut erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Kekerasan yang mengatasnamakan disiplin dan pendidikan merupakan bentuk kekerasan terselubung, dimana orang tua memberikan kedisiplinan dan pendidikan dengan menggunakan kekerasan. Pada tahun 2017, Global Report yaitu sebuah organisasi yang menyediakan laporan-laporan dari berbagai laporan di dunia melaporkan bahwa ditemukan setiap tahunnya terdapat 1,3 miliar anak di dunia usia 1-14 tahun telah mengalami kekerasan fisik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 1.000 kasus kekerasan pada anak dalam kurun waktu selama tahun 2016, dari catatan KPAI tersebut, 55 persen pelanggaran hak anak terkait keluarga dan pengasuhan 10,1% dilakukan oleh ibu, sebanyak 702 laporan yang diterima KPAI. Pelanggaran tersebut, meliputi pembatasan akses bertemu dengan anggota keluarga lain, pengabaian terhadap tumbuh kembang anak, tindak kekerasan, dan eksplorasi ekonomi maupun seksual.

Selanjutnya faktor lain penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran karakter lebih banyak pada kurang maksimalnya pola pengasuhan anak oleh orang tua, hal ini disebabkan berbagai faktor diantaranya tingkat aktifitas orang tua yang tinggi sehingga mengalami hambatan komunikasi dan perhatian juga dapat dilatarbelakangi oleh ketidaktauhan orang tua dalam upaya pengasuhan anak atau ketidak sadaran orang tua dalam pengasuhan anak (*Conscious Parenting*). Kesadaran dalam mendidik anak mutlak diperlukan oleh orang tua, hal ini akan memberikan efek terhadap pola asuh yang dilakukan orang tua, masih minimnya pendidikan dan pemahaman yang dilakukan oleh negara terhadap pola pengasuhan orang tua dapat menjadi penyebab orang tua tidak faham bagaimana cara mendidik anak berdasarkan tahapan usia. Untuk itu menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua untuk mempersiapkan dan mendidik anak sejak dalam kandungan hingga menjelang balig (prabalig). Prabalig dalam kajian fiqh adalah anak yang usianya belum dewasa

¹ [² <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pola-asuh-pengaruhi-kekerasan-pada-anak/> diakses pada tanggal 18 Oktober 2018.](http://lifestyle.bisnis.com/read/20150922/236/474930/kpai-anak-indonesia-butuh-pengasuhan-berkualitas, diakses 03 Mei 2018.</p></div><div data-bbox=)

5

(belum cukup umur lima belas tahun⁵ atau belum pernah mimpi bersetubuh hingga mengeluarkan sperma (mani) dan usia balig adalah syarat untuk menjadi seorang *mukallaf* yaitu seseorang yang sudah di kenai suatu hukum).

Selain itu usia prabalig merupakan⁶ usia yang sangat potensial untuk mengembangkan kognitif dan karakter, dimana terdapat masa keemasan anak (*golden age*) yang menjadi masa tertinggi perkembangan anak-anak. Hal ini menjadi penting karena masa-masa tersebut merupakan masa dimana anak dapat diarahkan untuk melakukan hal yang baik sesuai dengan pembiasaan dan karakter orang tua. Piaget menemukan bahwa anak-anak berusia 0-6 tahun mengakui keberadaan aturan, meskipun tidak sepenuhnya konsisten, maka pada awal pekembangan ini piaget menyebutnya dengan moralitas heteronom atau disebut juga tahap realisme moral.⁷

Dari uraian di atas, ditemukan adanya permasalahan dekadensi moral anak yang membutuhkan solusi yang komprehensif dan integratif. Pentingnya memberikan pendidikan karakter dimulai⁸ dari lingkungan keluarga dan dilakukan saat awal memasuki institusi keluarga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Selain itu pendidikan karakter juga akan lebih baik jika dilaksanakan diusia dini.

B. TINJAUAN PUSTAKA¹⁸

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme dan teori fitrah. Teori Behaviorisme dengan tokohnya Pavlov, Watson, Skinner, Hull, Guthrie¹⁷ dan Thorndike menjelaskan bahwa pola kehidupan setiap manusia dapat diukur dari tingkah laku. Teori ini memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dalam penelitian pendidikan karakter anak prabalig berbasis Al-Qur'an ini maka peran lingkungan¹⁶ baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat sangat memberikan dukungan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Penganut pandangan ini berpandapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi¹⁸ terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Sedangkan menurut teori fitrah setiap manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk. Potensi tersebut dapat berkembang tergantung stimulus, pembiasaan dan lingkungan dimana manusia hidup. Dalam melaksanakan fitrahnya setiap orang tua berupaya untuk menjadi lebih baik terlebih dahulu karena menjadi figur sentral yang akan dilihat dan ditiru anak, sehingga⁴⁰ itu dalam konsep fitrah setiap orang tua harus memiliki kesucian hati dan pikiran untuk mendidik dan mensarkan anak-anak dengan karakter yang baik.⁴

8 Penjelasan mengenai fitrah manusia ini juga terdapat dalam hadis riwayat Bukhari:⁵
حَدَّثَنَا أَدْمَ حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُؤْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهَا نِهَىٰ أَوْ يُنَصِّرُهَا أَوْ يُمَحْسِنَهَا كَمَثْلُ الْبَهِيمَةِ تُنَتِّجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu

1

³ Heteronom artinya tunduk pada aturan yang diberlaku⁶ oleh orang lain, sehingga pelanggaran aturan diyakini akan membawa hukuman otomatis. Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan*, Penerjemah Marianti Samosir dengan⁴⁴ dul buku *Educational Psychology: Theory and Practice*, cet-2 (Jakarta: Indeks, 2017), 68-69.

⁴ Budi Santosa, *Fitrah Based Education* (Jakarta: Yayasan Cahaya Mutiara Timur), 144.

⁵ Muhammad ibn Isma'il a l-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 5, hadis nomor 1296, 182.

51

'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

13

Dalam pandangan Islam, Allah Swt menganugerahkan potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis) dengan berbagai potensi sebagai bekal kehidupan manusia. Dalam unsur yang terkandung tersebut Allah Swt memberikan seperangkat kemampuan dasar ³⁹ yang memiliki kecenderungan berkembang (*dispose si/potensialitas*) atau dalam aliran psikologi behaviorisme disebut dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang (*prepotence reflexes*).⁶

Dengan potensi dasar yang dimiliki setiap manusia, Allah Swt menganugerahkan ⁴⁸ pendengaran, penglihatan dan hati sebagai kemampuan dasar dalam kehidupan, selanjutnya peran orang tua dan lingkungan sangat dominan dalam membentuk karakter setiap anak.

1

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Adapun pendekatan penelitian yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

19

Pendidikan Karakter dan Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran

⁶ Istilah karakter dalam Al-Qur'an lebih dekat maknanya dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dengan bentuk *mufradnya* adalah *khuluq*. Kata *khuluq* terdiri dari huruf-huruf *kha'*, *lam* dan *qaf* yang bermakna dasar *taqdīr al-syaiy* yaitu menentukan sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu).⁷ Menurut al-Ashfahāniy perbedaan antara *khalq* dengan *khuluq*, bahwa *khalq* yang berarti penciptaan atau kejadian adalah keadaan-keadaan, bentuk-bentuk, dan gambaran-gambaran yang dapat diketahui melalui mata kepala (*başar*). Sedangkan *khuluq* adalah keadaan-keadaan yang dapat d³⁵ahui dengan mata hati atau mata batin (*başırah*).

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak atau karakter sebagai suatu keadaan jiwa yang bersifat alami yang menyebabkan tindakan secara spontan tanpa dipertimbangkan secara mendalam oleh seseorang dalam melakukan aktifitas.⁹ Miskawaih menggambarkan karakter dalam dua jenis. Pertama, karakter bersifat alami yang berasal dari watak

22

⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: ¹⁴ni Aksara, 2003), 42.

⁷ Abi al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam al-Māqayis fī al-Lughah*, Cet. I (Beirüt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1415 H. /1994 M), 329.

⁸ Al-Rāghib al-Ashfahāniy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Cet. I (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H / 1992 M), 297. ²

⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Aklak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari judul *Tahdīb al-Akhlaq* (Jakarta: Mizan, 1998), 56-57.

7

seseorang, seperti seseorang yang mudah marah meskipun hal-hal yang sepele, mudah tertawa karena hal yang sepele, atau seseorang mudah takut karena mendengar berita-berita yang kurang mengenakan. Selain bersifat alami, yang *kedua*, karakter tumbuh dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan yang terus menerus karena kesadaran secara personal atau karena lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat yang memberikan stimulus untuk melakukan karakter yang baik, sebagai contoh seorang anak yang dicontohkan oleh orang tuanya untuk selalu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, maka dengan latihan dan pembiasaan yang terus menerus akan membentuk karakter pemaaf.

Pendapat mengenai karakter menurut Ibnu Miskawaih tersebut memunculkan ¹⁶bagai tanggapan dan pendapat dari berbagai para cendekiawan klasik pada saat itu, sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (*nonrasional*), sebagian lagi berpendapat bahwa karakter dimiliki jiwa yang yang berpikir (*rasional*), pendapat mengenai apakah karakter bersifat ²³alami atau tidak alami juga menjadi perdebatan oleh para cendekiawan klasik, sebagian ada yang berpendapat moderat, bahwa karakter bersifat alami dan dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin, pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh seseorang dengan cara memberikan nasehat. Pemikiran Miskawaih mengenai karakter merujuk kepada Aristoteles dan Galen yang menjelaskan seseorang berperilaku buruk menjadi baik melalui pendidikan, melalui nasehat yang berulang-ulang, disiplin, serta bimbingan yang baik, akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian ~~merupakan~~ ²⁸ka tanggap dan menerima, sementara sebagian lain tidak menerima ¹⁰. Sedangkan al-Ghazali memaknai karakter (*akhlik*) adalah kondisi atau keadaan yang menetap di dalam jiwa manusia, di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Jika kondisi atau keadaan jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, baik itu secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai *akhlik* yang baik, dan jika yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka kondisi itu disebut sebagai *akhlik* yang buruk.¹¹

37

Ibnu Sina menjelaskan, secara fitrah manusia memiliki tiga unsur *jiwa* yaitu ²⁸*jiwa* tumbuh-tumbuhan, hewani dan rasional. Lebih jelas Ibnu Sina menjelaskan unsur *jiwa* tumbuh-tumbuhan merupakan *kesempurnaan* awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik. Sedangkan unsur kedua adalah *jiwa hewani* yang dapat dijelaskan memiliki sifat mekanistik, adapun unsur ketiga adalah *jiwa rasional* yaitu daya yang mengartikulasi berbagai objek dan pesan.¹² Dari ketiga unsur ini dapat menjadi rujukan bahwa manusia dengan segala potensi yang dimiliki mempunyai peluang untuk melakukan perilaku baik dan buruk. Potensi tersebut merupakan fitrah¹³ yang dimiliki setiap manusia. Untuk itu diperlukan lingkungan yang baik dan pembiasaan yang positif untuk menghasilkan perilaku atau karakter yang baik. Pendapat senada juga disampaikan oleh al-Ghazali yang menjelaskan bahwa karakter jiwa manusia tidak bersifat permanen, dan dapat berubah

2

¹⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Aklik: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari judul *Tahdzibal-Akhlik*, 55-56.

¹¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Darul Fikr, 2008), 57.

¹² Pendapat Ibnu Sina ini mewakili pedapat psikolog Islam yang menyebutkan bahwa manusia memiliki dimensi nabati, hewani dan rohani. Dimensi nabati terkait dengan naturi perkembangan, seperti makan dan melahirkan, dimensi hewani berkaitan dengan tabiat alam kasar, sedangkan dimensi rohani cenderung pada tabiat kesakralan. Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 44-45.

¹³ Fitrah merupakan potensi, kecenderungan, tabiat dan instink. Para ahli membagi potensi tersebut menjadi; potensi perkembangan moral spiritual, potensi perkembangan jasad, potensi perkembangan sosial dan potensi perkembangan intelektual. M. Darwis Hude, *Logika Al-Quran* (Jakarta: Eurobia, 2013), 45-46.

melalui pembiasaan.¹⁴ Untuk itu adanya perubahan karakter dan pergeseran karakter adalah fitrah, karena masing-masing manusia memiliki potensi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Sina, dan bersifat tidak permanen suatu saat bisa berubah. Hal ini perlu adanya lingkungan yang baik dan pembiasaan yang kontinu yang dimulai sejak dini sampai anak aqil balig.

Selain potensi pribadi dan keluarga, pendidikan karakter juga dapat dikuatkan melalui budaya lokal dengan mengedukarkan Kearifan lokal. Dengan kearifan lokal, pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membantu generasi mengembangkan semua unsur potensi pribadinya, baik itu intelektualitas, spiritualitas, moralitas, sosiologis, maupun rasionalitas, serta dapat menguatkan solidaritas antar umat beragama.¹⁵ Dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan budaya pendidikan karakter akan dapat terwujud tanpa harus menghilangkan budaya yang sudah ada, sehingga menciptakan sinergitas untuk memberikan pendidikan pada anak prabalig dengan menjadikan lingkungan keluarga sebagai utama yang dikuatkan oleh budaya dan nilai-nilai agama.

2. Konsep Anak Prabalig dalam Al-Quran.

Istilah Prabalig berasal dari dua kata yang berbeda yaitu “pra” dan “balig”. Kata “pra” merupakan partikel yang berasal dari bahasa Sansakerta yang berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan atau adverbia. Partikel pra memiliki makna “sebelum”.¹⁶ Sedangkan makna balig yang biasa disandarkan dengan kata *aqil* berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*aqala* yang artinya berakal, mengetahui, dan memahami¹⁷. *Aqil* adalah kondisi tercapainya kedewasaan psikologis, sosial, finansial, serta kemampuan memiliki tanggung jawab syariah. *Balig* artinya sampai, yaitu suatu kondisi tercapainya kedewasaan biologis dengan kematangan alat reproduksi sedangkan makna *aqil* juga dapat diartikan orang yang cukup umur.¹⁸ Jika dimaknai secara bahasa gabungan kata pra balig adalah usia sebelum balig.

5

Usia prabalig atau yang lebih dikenal dengan sebutan usia sebelum balig adalah merupakan suatu istilah yang banyak digunakan oleh ahli psikologi dan ahli fiqh, yaitu sebutan yang erat kaitannya dengan usia seseorang. Dalam kajian fikih usia prabalig adalah anak yang usianya belum dewasa (belum cukup umur lima belas tahun) atau pernah mimpikan bersetubuh hingga mengeluarkan sperma (mani).¹⁹ Dalam fiqh usia balig ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang *mukallaf* yaitu seseorang yang mengetahui atau mengerti hukum dan sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (*taklif*). Isyarat mengenai istilah *mukallaf* dan *taklif* ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2:286:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau

¹⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 45.

¹⁵ Sainu, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Jembrana Bali), *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08, No, 01 (2019): 70-71.

¹⁶ <https://artikbbi.com/pr/>, diakses pada tanggal 05 Desember 2018, pukul. 03.45.

¹⁷ yaitu seseorang yang sehat, sempurna pikirannya, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui dan memahami kewajiban, mengetahui aturan mana yang boleh dan mana yang dilarang dan memahami hal yang bermanfaat dan yang merusak, dalam kondisi sadar tanpa tekanan, bukan anak kecil, juga bukan lansia yang mengalami kelemahan mengingat, tidak sedang tidur, tidak sedang mabuk atau gila. Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra-Aqil Baligh* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2018), 42.

¹⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup* (Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017), 320.

¹⁹ Rasyid Rhidha, *Fiqh Islam*, Cet. XVII (Jakarta: at-Thahiriyah, 1954), 75.

hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Dalam ayat tersebut, terdapat istilah *yukallifū* yang mengandung arti beban. *Mukallaf* yaitu seseorang yang mampu melakukan tindakan hukum sehingga Allah memberikan tanggung jawab (beban) dengan kewajiban melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Seseorang yang telah memenuhi kriteria akil balig, telah memiliki kecakapan bertindak dan mencapai kedewasaan.²⁰ Batasan usia aqil balig menurut ahli fiqih adalah usia 15 tahun dan ahli psikologi juga menjelaskan tidak jauh berbeda yaitu usia 14 tahun. Perkembangan kematangan usia anak-anak dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Tingkat perubahan fisik dan perkembangan anak-anak saat ini semakin cepat, maka untuk mengidentifikasi batas aqil balig lebih tepat dengan menelaah organ tubuh dan tanda-tanda yang dapat diidentifikasi dari tubuh seperti perempuan pertama kali haid dan laki-laki mimpi bersetubuh dan mengeluarkan sperma.

Isyarat mengenai batasan aqil balig juga terdapat dalam hadis sebagai berikut:

عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحْدِي فِي الْقِتَالِ وَأَنَا أَبْنَى أَرْبَعَ عَشْرَةَ فَلَمْ يُجْرِنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْحَنْدَقَ وَأَنَا أَبْنُ حَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَاجَازَنِي قَالَ تَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ يَوْمَنِي خَلِيقَةً فَحَدَّثَنِي هَذَا الْحَدِيثُ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحْدُ بَيْنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ فَكَتَبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ كَانَ أَبْنَ حَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَأَجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ²¹.

Aku menawarkan diriku kepada Rasulullah saw. Untuk ikut berperang dalam perang uhud, waktu itu aku berumur empat belas tahun, tetapi Rasul Saw tidak mempekenankan diriku. Dan aku kembali menawarkan diriku pada waktu perang khandaq sedangkan aku (pada saat itu) berumur lima belas tahun, maka Rasul SAW memperkenankan diriku.” *Nafti* menceritakan, lalu aku datang kepada ‘Umar Ibnu ‘Abdul Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah, dan aku ceritakan kepadanya Hadīs ini, maka ia berkata, “sesungguhnya hal ini merupakan batas antara usia anak-anak dengan usia dewasa”. Kemudian ia menginstruksikan kepada semua gubernur agar mereka menetapkan kepada orang yang telah mencapai usia lima belas tahun (sebagaimana layaknya orang dewasa), dan orang yang usianya di bawah itu hendaknya mereka dikategorikan sebagai anak-anak.

Hadis di atas menjelaskan batasan usia aqil balig berdasarkan usia. Menurut keterangan hadis tersebut bahwa Rasulullah memperbolehkan untuk berperang pada usia 15 tahun, usia tersebut sudah masuk kategori dewasa. Berdasarkan perubahan bentuk fisik dan kemampuan kognitif sudah mulai matang.

Dari penjelasan di atas, terdapat dua cara untuk mengidentifikasi masa balig, *pertama*, dengan penentuan usia yaitu usia 15 tahun, *kedua* dengan memperhatikan fungsi organ tubuh dan tanda-tanda yang dapat diidentifikasi dari tubuh seperti perempuan pertama kali haid dan laki-laki mimpi bersetubuh dan mengeluarkan sperma. Dari kedua

²⁰ Majlis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan menurut Ajaran Islam* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016), 10.

²¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 142.

cara yang digunakan penulis berpendapat, seseorang (anak) dikategorikan balig jika sudah mengalami haid bagi perempuan dan *ikhtilam* bagi laki-laki, akan tetapi jika di usia 15 tahun belum mengalaminya, maka batas usia 15 tahun dapat dikategorikan balig. Jadi usia prabalig yang dijelaskan berdasarkan Al-Qur'an adalah seseorang yang dalam kandungan sampai mengalami haid (perempuan) atau *ikhtilam* (laki-laki), atau seseorang (anak), jika belum haid atau *ikhtilam* maka sampai batas usia 15 tahun.

Dalam konsep pendidikan Islam, anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun, dan sudah bisa bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah ibadat, muamalat, *munakahah* dan *jinayat* (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orangtua, tetapi harus membina kedekatan dan tetap menjaga ketaatan kepada orangtua.²² Adapun yang dimaksud *mukallaf* adalah kemampuan untuk memikul tanggung jawab kepada Allah yang dapat diimplementasikan pada kemampuan bertanggung jawab pada diri sendiri, Rasa tanggung jawab pada diri sendiri bermula dari rasa cinta dan menjaga diri sendiri.²³ Jika anak sudah dibiasakan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri secara *kaffah* (keseluruhan baik itu berkaitan dengan ibadah maupun sosial, maka anak akan mudah menerima aturan dan ketentuan baik yang berasal dari Allah Swt maupun dari orang tua.

3. Fase Tumbuh Kembang Anak Prabalig dalam Al-Quran

Terdapat perbedaan mengenai fase pertumbuhan dan perkembangan manusia menurut kajian ilmuan Barat dengan pandangan Al-Qur'an. Dalam pandangan Barat, fase perkembangan dan pertumbuhan manusia dimulai dari konsepsi dalam kandungan, lahir dan hidup di dunia kemudian meninggal. Sedangkan dalam pandangan Al-Qur'an proses kehidupan manusia dalam membentuk karakter generasi selanjutnya adalah mulai dari kepribadian personal selanjutnya memilih pasangan, melakukan perkawinan, kehidupan dalam alam rahim (kandungan) lahir, hidup di dunia dan meninggal, dan kehidupan alam *Barzah* dan alam akhirat. Untuk itu pola pendidikan yang dikonsepkan dalam Islam lebih menitikberatkan pada pemahaman keyakinan belajar tidak hanya untuk kehidupan di dunia akan tetapi untuk investasi amal amal di akhirat.

a. Fase Memilih Pasangan Suami Istri

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa fase pendidikan karakter anak dimulai dari fase memilih pasangan untuk melaksanakan perkawinan, dan perkawinana merupakan gerbang dalam membenahi kehidupan seseorang. Selain sebagai fitrah dalam menjalankan hasrat yang legal dan sehat, serta menumbuhkan kasih sayang dan sebagai lembaga pendidikan yang akan membentuk keluarga, perkawinan juga berfungsi melahirkan generasi-generasi yang memiliki *nasab* yang jelas (garis keturunan anak kepada bapak) sehingga setiap anak menjadi terhormat, juga dalam kehidupan bermasyarakat pernikahan akan membebaskan masyarakat dari berbagai bahaya, penyimpangan akhlak.²⁴

Perkawinan merupakan proses membentuk visi, menyatukan pandangan, dan menghargai setiap perbedaan. Untuk itu dalam perkawinan dibutuhkan kesamaan visi dan kesabaran dalam menjalankan ikatan suci, dengan memiliki karakter yang baik, kepribadian

²² Mohammad Faudzil Adzim, *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2005), 7.

²³ Adriana Rusfy dalam Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup* (Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017), 321.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 3-4.

yang baik akan menghantarkan pada pasangan yang baik. Pentingnya memilih pasangan yang berkualitas juga disampaikan dalam hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مَسْدَدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِيهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِرَبِّعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَنِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا. فَأَظْفَرْتِ بِدَانِ الدِّينِ تَرَبَّتِ يَدَكَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telaah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telaah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radlillahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.²⁵

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa ketika hendak menikah laki-laki memilih perempuan karena empat hal, hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Akan tetapi ada penekanan dalam hadis ini jika tidak menemukan keempatnya maka menikahlah karena agamanya. Dasar agama adalah pemahaman yang benar terhadap Islam, menjalankan seluruh ajaran dan akhlak (tatakrama) yang tinggi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain menjalankan ajaran agama yang dimaksud dengan memilih atas dasar agama adalah berkomitmen terhadap sistem syariat dan prinsip-prinsip agama sepanjang waktu.²⁶

Pemahaman yang benar terhadap agama adalah ucapan, sikap dan perilaku yang seirama dalam melaksanakan ajaran agama serta memiliki akhlak yang baik kepada Allah, manusia dan alam. Hemat penulis meskipun redaksi hadis ini ditujukan kepada perempuan untuk menerima lamaran laki-laki yang akan dijadikan suami, akan tetapi anjurannya kepada laki-laki juga. Mengapa anjurannya mencari empat hal, akan tetapi pemahaman agama yang diprioritaskan? Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa jika sang istri memiliki agama yang kuat maka akan lebih sempurna menjalankan hak suami, hak anak dan hak rumah tangga berdasarkan ajaran Islam, pun begitu juga perempuan memilih laki-laki karena agamanya, kelak mampu menunaikan kewajiban dengan lebih sempurna untuk membimbing keluarga, menunaikan kewajiban sebagai seorang suami, mendidik anak-anak, mengatur rasa cemburu dengan benar, dan menjamin kebutuhan rumah tangga dengan segenap upaya pemberian nafkah.²⁷

Ada yang lebih ditekankan dalam memilih pasangan untuk menjadi suami atau istri yaitu akhlak (karakter), hal ini sangat penting karena akhlak tidak hanya berkaitan dengan ibadah seseorang kepada Allah akan tetapi cara berinteraksi dan memposisikan diri di tengah-tengah masyarakat. Isyarat tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw:

²⁵ Muhammad bin al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhori*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 368

²⁶ Perkawinan adalah fitrah setiap manusia dan memiliki tujuan untuk kepentingan sosial, karena menikah bertujuan untuk menjaga kelestarian spesies manusia, melestarikan garis keturunan, menyelamatkan masyarakat dari penyimpangan akhlak, menyelamatkan manusia dari berbagai penyakit, menenangkan jiwa, mendidik anak dan menyalakan rasa kebapakan dan keibuan. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, 7-8.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, 8.

حَدَّثَنَا قَتَّيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيَّةَ الدَّسْرِيِّ عَنْ أَبِي هَرِيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَطَّبَ إِلَيْكُمْ مِنْ تَرَصْنَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَرُّوْجُ وَهُ إِلَّا تَفَعَّلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيْضٌ

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Sulaiman dari Ibnu 'Ajlan dari Ibnu Watsimah An Nashri dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang melamar (anak perempuan dan kerabat) kalian, sedangkan kalian ridha agama dan akhlaknya (pelamar tersebut), maka nikahkanlah dia (dengan anak perempuan atau kerabat kalian). Jika tidak, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.²⁸

Agama dan akhlak menjadi prioritas dalam memilih pasangan suami dan istri. Karena menikah dalam agama Islam bukan hanya melaksanakan kehidupan yang sementara, akan tetapi kehidupan dan tanggung jawab dalam rumah tangga yang akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt dan bernilai ibadah. Selanjutnya dalam hadis tersebut dijelaskan jika memilih agama dan akhlak maka akan terhindar dari fitnah dan kerusakan, baik dalam rumah tangga ataupun masyarakat, sejatinya masyarakat yang baik diawali dari lingkungan keluarga yang baik, dan bukan itu saja perkawinan adalah menyatukan dua pandangan yang bisa saja mengalami perbedaan, jika masing-masing mengedepankan akhlak maka akan saling menghargai dan memahami. Selain itu salah satu tujuan dari perkawinan adalah memiliki keturunan yang baik (soleh), maka kualitas agama dan akhlak dari orang tuanya yang harus lebih baik, karena ketika terjadi perkawinan dan mengandung kemudian memiliki anak, maka yang menjadi contoh adalah orang tua, untuk itu jika menginginkan anak-anak yang baik (soleh) berawal dari orang tua yang soleh.

b. Fase Rahim

Penciptaan manusia dari mulai diciptakan (ditiupkan dalam rahim), selanjutnya menjadi terlahir menjadi bayi, kemudian menjadi anak-anak, proses dewasa, masa tua, dan sebagian Allah Swt wafatkan sebelum masa dewasa dan tua sampai Allah jelaskan bagaimana manusia setelah tua akan kembali lagi ke masa kanak-kanak dan mengalami pikun hingga akhirnya kembali ke tanah sebagaimana penciptaan pertama manusia.²⁹ Ada enam ciri pokok pranatal. Periode ini adalah saat dimana sifat bawaan dan jenis kelamin individu ditentukan, dimana kondisi dalam tubuh ibu dapat mendorong perkembangan pranatal, dimana perkembangan secara proporsional lebih besar daripada periode lain ketika banyak bahaya fisik dan psikologis, dan saat orang-orang yang berarti membentuk sikap individu yang baru tercipta.

Biologi modern menjelaskan bahwa terdapat tiga tempat (selaput) ketika manusia masih menjadi janin, yaitu selaput yang melindungi air dari luar, selanjutnya selaput yang

²⁸ Muhammad bin Isâ at-Tirmidzî, *al-Jami' al-Kabîr*, juz 3 (Beirut: Dâr al Ghubâr al-Islami, 2009), 345.

²⁹ *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. QS. al-Hajj /22: 5.*

melindungi dari panas dan ketiga selaput yang melindungi dari cahaya.³⁰ Ketiga selaput tersebut dapat memberikan kekuatan janin dalam kandungan. Untuk melanjutkan kehidupan dalam kandungan, janin menerima dan menyerap makanan melalui plasenta. Di dalam plasenta, darah ibu mengalir melalui pembuluh darah kapiler. Molekul yang ada di dalam darah seperti glukosa, protein, lemak, oksigen dan lainnya akan sampai ke janin. Pada rahim perempuan terdapat tiga kekuatan, *pertama* kekuatan pemuaian (ekspansi) yaitu ketika terpencarnya sperma laki-laki sehingga tersebar ke seluruh jasad perempuan. *Kedua* kekuatan menarik sehingga sperma tersebut tidak keluar lagi dari farjinya. *Ketiga* kekuatan agitasi (mempengaruhi) dimana ketika terjadi percampuran, sperma laki-laki seperti gumpalan susu.³¹

Al-Qur'an memberi isyarat mengenai kehidupan di alam rahim seperti yang tercantum dalam QS. al-Mu'minun /23: 12-14:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suciyah Allah, Pencipta Yang Paling Baik".

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa setiap manusia diciptakan dari saripati atau *sulalah* yang berasal dari makanan dan minuman yang dikonsumsi orang tua yang berasal dari tanah. Fase dalam kandungan Al-Quran jelaskan melalui tahapan, *Pertama* bercampurnya (melebur) sperma yang berasal dari laki-laki dan indung telur (ovum) yang berasal dari perempuan yang disebut *nuthfah*; *Kedua*, *alaqah* yaitu fase dimana sperma dan ovum yang telah melebur menjadi segumpal darah yang menempel di dinding rahim; *Ketiga* adalah *mudhghoh* yaitu fase segumpal darah menjadi segumpal daging, dan pada fase ini Allah meniupkan ruh kepada manusia dan membuat kesaksian keimanan dengan bersaksi bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang harus diimani; *Keempat* fase *lahm* yaitu pembentukan daging, pada fase ini organ manusia sudah terbentuk; *Kelima* *kholqon akkhor* yaitu fase dimana janin sudah berbentuk sempurna dan siap untuk dilahirkan.

Tiga fase pembentukan janin (*nuthfah*, *alaqah* dan *mudghah*) merupakan fase dasar bagi pembentukan janin yang tidak dapat diabaikan, dimana secara fisik orang tua harus mempersiapkan nutrisi yang tepat untuk perkembangan bakal janin sehingga membentuk janin yang sempurna. Selain itu faktor psikis orang tua juga tidak kalah penting dalam proses pembentukan janin dimana penerimaan akan kehadiran calon janin, kasih sayang dan kondisi sehat (tidak stres/depresi) bagi ibu yang mengandung juga dapat mempengaruhi pembentukan janin. Untuk menunjang kesehatan ibu dan janin, nutrisi yang dibutuhkan selama mengandung adalah vitamin, protein dan lemak yang dapat diperoleh dari susu, sayuran, lauk pauk, buah-buah dan dengan kebutuhan kalsium 1200-1500mg/hari.

Selain fase pembentukan daging dan fungsi organ lainnya, pada fase ini terdapat fase yang penting dalam Islam yaitu ditiuangkan ruh ke dalam ke dalam diri calon janin. Istilah ruh berasal dari kata *ar-rih* yang bermakna angin, *ar-ruh* juga disebut *an-nafs* yang

³⁰ Muhammad Abdul Jawad, *Afala Ta'qilun: Menyingkap Fakta Baru dan Misteri Kehidupan Manusia* (Jakarta: AMP Press, 2014), 17-18.

³¹ Ibnu Hajar al-Asqhalani, *Fathul Bari*, Penerjemah Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 479-480.

bermakna nafas atau nyawa. Dalam Al-Qurán dapat dijumpai ayat yang berkaitan dengan ruh dengan berbagai pemaknaan.³²

Berdasarkan makna tersebut di atas ruh dalam manusia adalah sesuatu yang abstrak, karena abstrak maka sulit untuk dijelaskan dan para ahli dalam memaknai ruh beragam, ada yang menjelaskan ruh itu sama dengan jiwa, akan tetapi para ilmuwan Barat yang menolak bahwa manusia memiliki ruh, karena ruh adalah sesuatu yang abstrak sedangkan keberadaan manusia adalah konkret dan kenyataan yang dapat diukur dengan parameter tertentu. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. al-A'raf: 172:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Ayat di atas menjelaskan bahwa sejak dalam kandungan Allah Swt telah mengambil kesaksian dan mengimani bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang disembah. Terdapat fitrah keimanan³³ yang sudah tertanam dalam kandungan. M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Ada dua sebab kenapa persaksian itu diambil Allah. *Pertama*, mengingatkan manusia bahwa semenjak dalam kandungan pejanjian itu telah dilakukan, mengingat manusia memiliki sifat pelupa. Maka Allah menumbuhkan fitrah keimanan semenjak dalam kandungan akan keesaan Allah Swt. *Kedua*, secara fitrah manusia memiliki potensi keimanan. Orang tua menjadi fasilitator yang akan menghantarkan anak-anak ketika lahir. Maka bukan kesalahan orang tua jika fitrah itu tidak dikembangkan dan tidak laksanakan, karena semenjak dalam kandungan sudah diikrarkan.³⁴

Ayat di atas diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan tentang proses dalam kandungan empat puluh hari fase *nuthfah*, empat puluh hari fase *alaqah* dan empat puluh hari fase *mudhgah* kemudian ditupuk ruh, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

"Dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah Saw yaitu - Ash Shadiq Al Mashduq- (seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikannya adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya.' Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga ia mengerjakan amal perbuatan ahli

³² Darwis Hude, *Logika Al-Quran*, 27.

³³ حَدَّثَنَا أَنَّمْ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ أَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُولُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفَطْرَةِ فَإِنَّمَا يَهُرُّدُهُ إِنْ يُعْصِيَهُ أَوْ يُنْصَرِّفَهُ كَمَثُلَ النَّبِيَّةِ نَعْلَمُ النَّبِيَّةَ هُنَّ تَرَى فِيهَا جُنُعًا

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'ala'ihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 5, hadis nomor 1296, hal. 182.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 370.

neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga".³⁵

Proses pembentukan janin sebagaimana dijelaskan dalam hadis tersebut beririsan dengan pandangan Al-Qur'an yang menjelaskan fase perkembangan janin dalam alam rahim. Setelah melewati fase dalam kandungan abang bayi terlahir dan kemudian memasuki fase selanjutnya yaitu fase pascanatal.

c. Fase Pascanatal

Pasca lahir, janin yang sudah siap lahir dan memulai kehidupan baru di dunia. Abu Zahrah memberikan pengertian anak yang telah dilahirkan menjadi empat fase, yaitu, *ash-Shabî ath-Thifl, Mumayyiz, Murahiq, Balig*.³⁶ Untuk itu pembagian fase tersebut juga mempengaruhi dalam tumbuh kembang dan pola pendidikan karakter anak. Berikut akan dijelaskan tahapan tumbuh kembang dan pendidikan karakter yang harus diberikan orang tua.

1) Fase *Ash-Shabî* (0-2 tahun)

Kata *ash-Shabî* merupakan pecahan dari *fi'l shaba, shabawa*, secara etimologi berarti kecenderungan berbuat salah dan tidak mahir.³⁷ Secara terminologi adalah kelompok anak yang berada dalam tahap usia masih menyusui hingga anak tersebut mencapai tujuh tahun dan anak diperbolehkan puasa.³⁸ az-Zamakhsyari mendefinisikannya sebagai anak yang masih kanak-kanak dan masih suka bermain dan bercanda (senda gurau).³⁹ Isyarat *ash-Shabî* ini hanya tertuang dua kali yaitu dalam QS. Maryam/19:12, 29:

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Ayat tersebut menjelaskan *shabî* adalah anak kecil yang masih dalam ayunan. Fase ini merupakan fase adaptasi, dimana janin yang dalam kandungan lahir menjadi bayi. Pada fase ini mulai berfungsiya pancha indera. Pertumbuhan dan perkembangan organ fisik sangat cepat. Kemelekatan orang tua terutama ibu sangat dominan karena pada fase ini masih membutuhkan Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan pokok. Fase ini anak masih memfokuskan diri pada orang tua dan keluarga, akan tetapi keinginan sosialisasi sudah mulai tumbuh dan pada fase ini anak-anak ditandai dengan kemandirian, kemampuan control diri (*self control*).⁴⁰

Pada tahun pertama kelahiran, bayi masih lemah dan belum dapat menggerakan seluruh tubuhnya. Beberapa anggota tubuh yang baru berfungsi seperti tangan baru bisa mengepal, kaki bergerak dan mata menatap tapi belum dapat melihat. Pada Fase ini bayi

³⁵ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 8 (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt), 44.

³⁶ Abu Zahrah, Muhammad *Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 333.

³⁷ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, jilid 3, 450.

³⁸ Muhammad 'Athiyyat Allah, *al-Qamus al-Islami*, al-Qahirat: Maktabat an-Nahdhat al-Mishriyyat, tt, jilid 4, 250.

³⁹ Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari al-Khawarazmi, *Tafsîr al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009, 633).

⁴⁰ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Refika Aditama, 2007), 37-40.

sangat ketergantungan terutama ibu karena proses dalam kandungan selama Sembilan bulan mengharuskan bayi harus beradaptasi dengan lingkungan, dan orang yang paling dekat dan dikenali adalah ibunya.

Salah satu fitrah yang hadir di awal pertumbuhan yaitu *gharizah atau* refleks bawaan menghisap air susu ibu dan asupan gizi yang paling baik adalah dengan air susu ibu. Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu, dan berguna sebagai makanan bayi. ASI merupakan satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik karena ASI mengandung zat gizi, hormon, faktor kekebalan tubuh, anti alergi, dan anti inflamasi. ASI mengandung hampir 200 unsur zat makanan. Keseimbangan zat-zat gizi dalam ASI berada pada komposisi terbaik dan air susunya memiliki bentuk paling ideal bagi tubuh bayi, khususnya bayi usia 0-6 bulan. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf bayi.⁴¹

Selain pandangan dari ilmu kesehatan dan gizi, pentingnya ASI untuk bayi berusia 0-2 tahun diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2:233:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapuh (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa hikmah menyusui ialah kebutuhan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama dan pertama bagi bayi pada umur seperti ini. Bayi sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri.⁴² Sedangkan Imam malik dan ulama kalangan Hanafi, Syafii, dan Hambali berpandangan bahwa kewajiban menyusui bagi ibu lebih merupakan kewajiban moral daripada legal.⁴³ Maksudnya jika ibu menolak menyusui tidak boleh dipaksa. Menurut Imam Malik, bagi wanita tertentu karena kedudukan sosialnya atau karena kesibukannya tidak wajib menyusui anaknya dan tidak boleh dipaksa dengan catatan bayi bisa menerima ASI dari orang lain.

Lebih lanjut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa pada ujung ayat tersebut tidak lagi dihadapkan pada suami dan isteri, sebab ditekankan pada mengupah wanita lain, baik ibunya hidup atau meninggal.⁴⁴ Penafsiran tersebut merupakan suatu kondisi dimana ASI tidak ada atau ibu tidak mau menyusui. Penafsiran ini juga sebagai keringanan bagi ibu yang bekerja yang tidak dapat menyusui secara langsung, menggantinya dengan memerah ASI atau menggantinya dengan susu formula. Allah SWT memberikan bimbingan para ibu hendaklah menyusui anak-anak secara sempurna, yaitu

⁴¹ Puspito Arum, Agatha Widiyawati, *Kandungan Gizi Asi (Air Susu Ibu) Pada Berbagai Suhu Dan Lama Penyimpanan*, Oktober 2018, <https://www.researchgate.net/publication/328418142>, diakses 30 Juli 2019, pukul. 06.19.

⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toga Putra, 1992).

⁴³ Muhamad Ali as-Sabuni, *at-Tibyan fi 'Ulum Al-Qurán* (Makkah, tp, 1980), 1146.

⁴⁴ H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid XXX (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1988), 81.

selama dua tahun. Mayoritas ulama menjelaskan tidak dilarang menyusui kecuali kurang dua tahun. Hal ini berdasarkan hadis dari Tirmidzi.⁴⁵ Apabila keduanya ingin menyiapih dengan kerelaan dan permusuawaran, maka tidak ada dosa keduanya. Hal ini merupakan bentuk kehati-hatian terhadap anak dan keharusan memikirkan anak. Ayat ini merupakan peringatan orang tua bahwa mempunyai anak adalah tanggung jawab yang besar. Akan tetapi jika ingin menyusui kepada orang lain diperbolehkan asalkan berdasarkan kesepakatan bersama.

Dalam ayat Al-Qur'an tersebut terdapat peran kesalingan antara suami dan istri dan ini mengandung nilai pendidikan karakter bagi anak, ibu tanpa paksaan karena secara alamiah dibekali payudara yang mengandung ASI yang dapat diberikan pada bayi, karena secara fitrah, bayi dikaruniai untuk mengecap air susu ibu. Sedangkan tugas ayah adalah memberikan nafkah dan mencukupkan kebutuhan ibu dan bayi menurut kemampuan dan kadar maksimal dalam mencari nafkah. Isyarat ini menunjukkan bahwa terdapat sinergitas dan kerjasam dalam memberikan kasih sayang dan kebutuhan untuk bayi.

Selain itu dalam proses menyusui ikatan emosional ibu dan bayi akan terjalin erat, dekapan dan pelukan ketika menyusui menjadi bentuk kasih sayang untuk bayi, adapun tatapan dan ucapan ibu selama menyusui memiliki nilai yang kuat dalam proses membangun komunikasi. Untuk itu proses menyusui yang benar adalah dengan cara memberikan ASI langsung kepada bayi. Manfaat menyusui selain baik untuk bayi juga bermanfaat untuk ibu ditinjau dari segi kesehatan, isapan bayi pada puting susu akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu mengencilkan rahim (mengembalikan rahim pada kesempurnaan letak semula) dan mencegah pendarahan pasca persalinan. Selain itu, menyusui secara murni dapat menjarangkan kehamilan, mencegah ibu dari penyakit seperti anemia, dan kanker payudara.⁴⁶

Kandungan ASI di usia 0-6 bulan sudah cukup memberikan asupan gizi untuk bayi, pada tahap ini pemberian ASI disebut dengan ASI eksklusif. Menurut Bonny Danuatinaja dan Mila Meiliasari, yang dimaksud dengan pemberian ASI eksklusif adalah menyusui bayi secara murni. Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur, atau nasi tim. Pemberian ASI secara eksklusif dianjurkan untuk jangka waktu minimal hingga bayi berumur empat bulan (jika mungkin sampai enam bulan).⁴⁷ Untuk itu selama enam bulan pascalahir, bayi hanya membutuhkan air susu ibu sebagai sumber energi dan gizi. Selain tercukupi kebutuhan fisik dengan ASI, kebutuhan bayi yang baru lahir agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal adalah dengan memberikan pemahaman nilai-nilai spiritual. Arnold Gessel menjelaskan bahwa setiap anak mulai usia 0-2 tahun memiliki potensi keimanan (ketuhanan). Agama Islam memberikan tuntunan kepada umat Islam ketika melahirkan hendaklah menguatkan nilai keimanan dan potensi ketuhanan dengan cara mendengarkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqamah di telinga sebelah kiri ketika bayi lahir, mentahnik, memberi nama yang indah mengandung doa dan melaksanakan aqiqah.

Selain itu peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak di usia 0-2 tahun yaitu memfasilitasi anak, karena tahap selanjutnya anak-sudah mulai bergerak dan

⁴⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani press, 1999), 387-292.

⁴⁶ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran* (Jember: Madania Center Press, 2008), 109.

⁴⁷ Bony Danuatinaja dalam Masrul Isroni Nurwahyudi, "Konsep Rađā'ah Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Menyusui Bayi dalam Perspektif Mufassir Dan Sains)", *Jurnal QAF*, Vol. 1, No. 2 (2017)

mengeksplorasi lingkungan tempat tinggal, dan di usia 2 tahun anak mulai menunjukkan kemandirian dengan mencoba hal-hal yang baru di area sekitar. Diusia ini juga anak mulai mengenali diri, dan mulai meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pada tahap ini terdapat tiga hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan tumbuh kembang anak, yaitu *pertama*, memberi contoh yang baik, *kedua*, mengajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, *ketiga*, mengulang kegiatan dengan konsisten.⁴⁸ Pada fase ini anak belajar dari apa yang dilihat dan apa yang didengar sehingga daya tira anak tinggi dan mudah untuk menerima dan menyerap setiap perkataan yang dilihat dan didengar, maka penting orang tua dan orang sekitar untuk memberikan contoh yang baik.

2) Fase *ath-Thifl* (3-6 tahun)

Kata *ath-thifl* merupakan bentuk isim dari pecahan *fi'il* (kata kerja) *thafulayathfulu-thufūlah* yang berarti ringan, halus, lembut dan lunak. *ath-Thifl* adalah pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun atau disebut juga fase anak usia dini. Rentang usia dini antara usia 0-6 tahun yang memiliki kemampuan bahasa berkembang pesat, berfikir konkrit dan kecenderungan egosentrisk, fase ini disebut praoperasi. Dalam pandangan psikologi, tahap usia ini anak mudah untuk diberikan aturan dan dikendalikan. Anak dalam posisi ini dimaknai sebagai manusia yang berada dalam tahapan perkembangan fisik yang ringan, lunak, halus dan lembut atau belum matang.⁴⁹ Secara terminologi *ath-Thifl* adalah kata yang menunjukkan makna umum terhadap segala sesuatu dalam kondisi rentan karena keunakannya. Secara khusus, menunjukkan pada aspek fisik anak yang masih rentan dan belum masuk usia balig, yaitu anak yang senantiasa memerlukan bantuan untuk kebutuhan hidupnya.⁵⁰

Abu Husain Ahmad ibn Faris menjelaskan bahwa kata *ath-thifl* bermakna *al-maulud ash-shagîr* yaitu bayi yang baru dilahirkan dan masih kecil. Pada tahapan ini Allah memberikan rahmat *gharizah*, yaitu suatu instinkt bawaan, yaitu gerak bawaan yang dibutuhkan bayi untuk menerima makanan berupa air susu ibu. Flavell memaknai *gharizah* sebagai gerak refleks bawaan, sedangkan Nubarok membahasakan dengan *hidayah instinkt* yaitu fungsi gerakan yang pertama untuk memenuhi kebutuhan, yaitu minum ASI (menyusui).⁵¹ *Ath-Thifl* bahasannya mencakup keseluruhan hidup sampai menginjak dewasa. Selain perkembangan fisik yang pesat, perkembangan otak anak usia ini juga mengalami perkembangan yang cepat sehingga mempengaruhi daya serap dan fungsi kognitif anak. Pada fase ini bermain menjadi tujuan anak-anak dalam melakukan kegiatan. Untuk itu peran orang tua memfasilitasi anak untuk bermain yang bernilai edukatif.

Suyadi menjelaskan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan otak pada anak usia dini telah mencapai 80% dari otak orang dewasa. Saat anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk 1.000 trilyun jaringan atau koneksi sinapsis.⁵² Jaringan tersebut dua kali

⁴⁸ Zahra Zahira, *Islamic Montessori: Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-nilai Islami untuk Usia Anak 0-3 Tahun* (Jakarta: Anakkita, 2019), 37.

⁴⁹ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, jilid 11, 402. Muhammad bin Ya'kub al-Fairuz Âbâdî, *al-Qamus al-Muhît*, ttt, tth, 1475. Menggambarkan usia seseorang yang masih dalam tahap perkembangan biologis khusus pada tangan dan kaki sebagai penopang.

⁵⁰ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, jilid 11, 401. Muhammad bin Ya'kub al-Fairuz Âbâdî, *al-Qamus al-Muhît*, ttt, tth, 1325. Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fâzâl Al-Qurâñ al-Kârîm*, 857. Muhammad 'Athîyyat Allah, *al-Qamus al-Islâmi*, jilid 4 (Al-Qahirat: Maktabat al-Nâdhîrât al-Mishriyyât, tth), 516.

⁵¹ Rafi Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 129.

⁵² Sinapsis adalah titik temu antara terminal akson salah satu neuron dengan neuron lain. Sinapsis dibentuk oleh terminal akson yang membengkak. Di dalam sitoplasma sinapsis, terdapat vesikula sinapsis. Ketika impuls mencapai ujung neuron, vesikula akan bergerak, lalu melebur dengan membran pra-sinapsis dan melepaskan asetilkolin. Asetilkolin berdifusi melalui celah sinapsis, lalu menempel pada reseptör di membran

lebih banyak daripada jaringan yang dimiliki orang dewasa. Padahal, sebuah sel otak saja dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain, jaringan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen, sedangkan jaringan yang jarang digunakan akan mati.⁵³ Dengan pesatnya perkembangan fisik dan otak pada anak usia 3-6 tahun upaya yang dilakukan adalah memberikan stimulus. Masnipal menjelaskan sel-sel berkembang mengikuti pengalaman, oleh sebab itu, anak perlu diberikan berbagai rangsangan (stimulus) dan memfasilitasi perkembangan agar otak dapat tumbuh optimal.⁵⁴ Cara merespon anak dalam usia ini adalah apa yang dilihat dan didengar juga stimulus dari lingkungan sekitar. Jika diprosentasikan kekuatan yang dilihat sebanyak 83%, apa yang didengar 11 %, sisanya adalah stimulus. Montessori menjelaskan bahwa otak anak pada fase ini adalah *absorbent mind* yaitu diumpamakan spon kering, ketika dicelupkan ke dalam air akan meresap.⁵⁵

Daya serap anak menerima informasi dengan cara penglihatan, pendengaran dan stimulus memungkinkan anak dapat menerima hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dan aktifitas dalam kegiatan sehari-hari. Untuk itu semakin baik stimulus dan contoh dari orang-orang sekitar terutama orang tua, maka semakin baik perilaku yang akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari, dan ini akan menjadi pembiasaan dan menjadi karakter yang melekat sampai dewasa. Sejalan dengan itu, al-Ghazali memandang bahwa dimasa awal pertumbuhan, orang tua tidak mengabaikan anak dalam pembinaan dan pengajaran untuk melakukan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak dan tidak membiarkan tanpa kendali, jika dibiarkan anak akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, melakukan perbuatan berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku yang tidak baik adalah bentuk dari pembinaan.⁵⁶ Untuk itu pada rentang usia ini pendidikan tauhid dan keimanan perlu mendapat perhatian yang penuh agar anak dapat tumbuh dengan landasan keimanan yang kuat. Dengan landasan iman yang kuat inilah, kelak ia akan menjadi muslim sejati yang taat sebagai hamba dan sanggup sebagai khalifah Allah. Ibnu Qayyim memberikan menekankan pendidikan/pembentukan akhlak dilakukan dengan pembiasaan.⁵⁷ Dimana anak sudah diajarkan tentang kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan yang buruk.

Ditahun akhir masa ath-thifl yaitu usia 6 tahun, anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.⁵⁸ Oleh karena itu, fase ini biasa juga disebut dengan tahun prasekolah, yaitu fase dimana anak mulai dapat belajar mandiri dan berupaya mengembangkan keterampilan kesiapan

pasca-sinapsis. Penempelan asetilkolin pada reseptor menimbulkan impuls pada sel saraf berikutnya. Enzim asetilkolinesterase menguraikan asetilkolin yang tugasnya sudah selesai.

Pada setiap bagian otak, terdapat jutaan neuron yang saling terhubung lewat sinapsis. Anak-anak memiliki sekitar 10^{16} sinapsis (10 quadrillion). Jumlah ini berkurang seiring bertambahnya usia. Orang dewasa memiliki 10^{15} sampai 5×10^{15} (1-5 quadrillion) sinapsis.

⁵³ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogii, 2010), 267.

⁵⁴ Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 80.

⁵⁵ Maria Montessori dalam Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 3.

⁵⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), 296.

⁵⁷ Imron Rossidy, "Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak" Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Dan al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer, *Jurnal el Qudwah* (2010): 9.

⁵⁸ Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah Saw*, tt, ttp, tt, 117-137.

bersekolah, seperti mengikuti aturan dan perintah yang berlaku, belajar mengenal dan membedakan huruf, menghitung angka dan pada masa ini anak-anak suka melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya⁵⁹

Pada usia ini anak sudah dapat diberikan latihan disiplin. Upaya ini sebagai pembelajaran konsekuensi logis atas segala perbuatan yang dilakukan. Penanaman kedisiplinan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak hidup di lingkungan sosial yang siap untuk mengikuti aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁶⁰ Untuk dapat mengoptimalkan dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak, orang tua sebaiknya terlibat dalam kegiatan anak dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktifitas dan tidak cenderung mengatur dan melarang anak, agar anak dapat mengeksplor segala potensi dan kemampuan serta merasa diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya.

3) Fase *Mumayyiz* (7-9 Tahun)

Mahmud Yunus mendefinisikan *mumayyiz* adalah anak yang telah berakal, mampu membedakan perkataan dan perbuatan baik dan buruk dan untuk kisaran usia berusia 7-9 tahun.⁶¹ Secara akademis anak *mumayyiz* sudah siap menerima pelajaran dan masuk sekolah,⁶² dapat mengerjakan materi-materi logika secara sederhana. Secara sosial anak-anak pada usia ini mampu berteman dan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan jenis kelamin yang sama. Secara seksual anak pada rentang ini masih dikategorikan aman karena potensi intelektual dan sosial berkembang dengan baik sehingga dapat menekan hasrat seksual.

Perkembangan fase *mumayyiz* mengisyaratkan anak sudah dapat membedakan benar dan salah, kanan dan kiri dan dapat melakukan aktifitas keseharian, seperti makan, mandi, minum dan membantu tugas rumah yang ringan secara mandiri. Pada fase ini anak mulai memasuki jenjang belajar (sekolah). Kemampuan kognitif mulai dapat dikembangkan, seperti kemampuan membaca, menghitung dan menulis. Selain itu untuk membentuk kemandirian dan ketaatan baik kepada Allah Swt, Rasulullah dan orang tua juga menghormati dan menghargai antar manusia mulai ditanamkan aturan-aturan sebagai bahan latihan agar memasuki masa balig anak sudah siap.

Penanaman nilai-nilai spiritual juga mulai diberikan, seperti pembelajaran wudhu, sholat, akhlak, dan aktifitas yang berkaitan dengan muamalah seperti jual beli yang dilakukan secara kontinu akan terbiasa dan membentuk karakter anak, sehingga kegiatan dan aktifitas dilakukan dengan pembiasaan menjadikan anak terbiasa dan tidak merasa terpaksa. Isyarat penanaman ibadah seperti sholat, terangkum dalam hadis Nabi Muhammad Saw:

⁵⁹ Ancok, Djamaruddin, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 147.

⁶⁰ Sulaiman, Ali, dkk., *Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu* (Jakarta: Ailah, 2005), 107.

⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990), 435.

⁶² Piaget membagi tahapan perkembangan kognisi anak melalui empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor (usia lahir-2 tahun) pada tahapan ini pembentukan konsep “keajegan objek” dan kemajuan berkembang dari perilaku refleks ke perilaku yang diarahkan tujuan. Tahap Praoperasi (usia 2-7 tahun), pada tahap ini tahapan mampu menggunakan symbol, dan secara psikis bersifat egosentris. Tahap Operasi Konkrit (usia 7-11 tahun) mulai berpikir logis dan dapat memecahkan masalah akademis seta dapat membentuk kemampuan baru meliputi pengoperasian yang dapat dibalik. Tahap Operasi Formal (usia 11-dewasa) Berpikir secara abstrak dan simbolik serta dapat memecahkan masalah secara eksperimentasi sistematis. Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, diterjemahkan oleh Marianto Samosir dari judul *Educational Psychology: Theory and Practice* (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri, 2011), 45.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوفُ الْمُبِيِّنِ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِّينَ، وَ إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِّينَ فَأَصْرَبُوهُ عَلَيْهَا

Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan salat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun. " (HR. Abu Dawud)⁶³

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa hal lain yang sangat dibutuhkan anak adalah pendidikan akhlak. Karena ia akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifat dan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu kita dapatkan kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang atau berubah karena pendidikan yang ia dapatkan.⁶⁴ Konsistensi dan ketauladahan orang tua dan pendidik dalam melakukan pembiasaan aktifitas harian dan kegiatan ibadah menjadi kunci penting dalam pembentukan karakter. Usaha tersebut harus diikuti dengan kesabaran dalam mendidik anak-anak, mengingat kepribadian dan gaya belajar⁶⁵ anak beragam.

4) *Murahiq (menjelang usia balig) (10-14Tahun)*

Murahiq adalah sebut bagi anak yang memasuki awal remaja. Muhammad Yunus menjelaskan *murahiq* adalah anak yang hampir balig.⁶⁶ Perkembangan pada masa ini masih mengembangkan kapasitas intelektualnya. Secara sosial mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan terdorong untuk melakukan sosialisasi dengan lawan jenis. Pada tahap ini anak memasuki fase kecenderungan menyukai lawan jenis. Peran orang tua memberikan pemahaman dan pengertian akan fase saat ini. Untuk dapat menjelaskannya orang tua harus menjadi teman agar anak dapat terbuka dan mau menceritakan pergaulannya dengan teman-teman. Adapun informasi yang dapat diberikan kepada anak pada fase ini adalah mengenai pendidikan seks dan mengajarkan etika dalam melaksanakan kehidupan sosial.

Pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak adalah agar dapat mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan, serta menghargai dan menjaga fisiknya (tubuh). Upaya pertama yang dilakukan adalah menjelaskan aurat bagi anak laki-laki dan perempuan. Selain itu penting juga untuk mengajarkan etika yang berkaitan dengan orang tua dan lingkungan

⁶³ Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'ab ibn Ishaq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Umar al-Sijistānī, *Sūnān Abī Dāud* Juz ke-2 (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t. th), 88.

⁶⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkāmil Maulūd. oleh Nabhanī Idris cet. I (Jakarta: studia press, 2009), 172.

⁶⁵ Dalam dunia belajar mengenal tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik. *Pertama*, gaya belajar visual. Secara sederhana gaya belajar visual adalah gaya belajar anak didik dengan cara melihat. Dimana anak-anak dengan kemampuan gaya belajar ini dapat menyerap informasi atau pelajaran dengan cara membaca, mengilustrasikan serta mengamati setiap informasi dan pelajaran yang diterima atau yang ditulis dipapan tulis. Kecenderungan anak-anak dengan gaya visual adalah jika sedang berbicara atau menelepon maka akan membuat coretan dikertas, dan ketika berbicara kecenderungan dengan bicara yang cepat dan senang melihat materi dibanding mendengarkan penjelasan; *Kedua*, gaya belajar auditorial. Anak dengan gaya belajar ini adalah dengan cara mendengar. Kecenderungan gaya belajar ini adalah berbicara sendiri, lebih menyukai ceramah, seminar daripada membaca buku dan lebih suka berbicara dibandingkan menulis. Kekuatan gaya belajar model ini ada dalam pendengaran, sehingga ketika menerima pelajaran anak akan mudah mendengar apa yang dikatakan atau disampaikan oleh pendidik dibanding apa yang ditulis oleh pendidik; *Ketiga*, gaya belajar kinestetik. Gaya belajar anak kinestetik adalah dengan bergerak, bekerja dan menyentuh. Kecenderungan gaya belajar ini adalah jika sedang berpikir lebih senang sambil berjalan atau bergerak, lebih banyak menggerakkan anggota tubuh ketika menerima informasi dan pelajaran dan jika pendidik mendapati anak-anak yang sulit untuk duduk dan tenang maka anak-anak tersebut mempunyai kecenderungan kinestetik.

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 101.

sekita, seperti etika masuk ke kamar orang tua, etika bertanya dan menjawab dan lainnya. Selain itu dalam fase ini seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh. Ia membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab secara dewasa. Ia membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi yang memungkinkan ia kelak mencapai taklif dalam makna yang praktis, tidak sekedar tuntutan formal fikih.⁶⁷ Untuk dapat bersinergi dengan perkembangan anak pada usia ini orang tua dapat memberikan kesempatan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri seperti seni, olahraga, memasak, bercocoktanam, *fashion*, dan kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulus potensi dan bakat anak. Sehingga dengan kesempatan yang diberikan anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mengetahui potensi yang ada pada dirinya.

Di Jerman saat anak usia 10 tahun mulai dijuruskan sesuai dengan bakatnya, seperti dunia seni, olahraga, dan lainnya. Begitu juga federasi sepak bola dunia, FIFA mulai fokus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sepakbola ketika anak berusia 10 tahun dan mengikuti kompetisi sebanyak 48 kali.⁶⁸ Selain itu pada fase ini anak-anak sudah terasah kemandirianya, karena pada fase *mumayyiz* latihan dan pembiasaan terus dilakukan. Tahapn yang diberikan adalah anak berlatih berorganisasi agar anak belajar bertanggung jawab dan bersosialisasi dengan mengenal berbagai kepribadian dalam dunia organisasi. Pada fase ini semua fondasi kehidupan baik yang berkaitan dengan keimanan, sosial, belajar, bakat dan pemecahan masalah sudah matang, sehingga anak memiliki karakter khilafah yang akan disiapkan pada usia balig, dimana anak akan memiliki karakter pemelihara dan menjalin hubungan baik, yaitu menjalankan ketentuan Allah, memelihara dan melaksanakan sunah Rasulullah, berbuat baik dan sayang terhadap manusia dan memelihara alam serta siap untuk menjalankan kehidupan yang akan menebar karakter positif di alam ini.

4. Esensi Pendidikan Karakter Anak Prabalig dalam Al-Qur'an

Pendidikan karakter anak dapat terbentuk jika melalui dua proses, yaitu menumbuhkan potensi fitrah pada anak dan memberikan bimbingan dan pembiasaan dalam akhla atau adab.⁶⁹ Fitrah sebagaimana telah dijelaskan bahwa kemampuan dasar yang dimiliki seseorang untuk menciptakan manusia yang paripurna. Sedangkan karakter (akhlik) atau adab adalah budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji dan sopan santun.⁷⁰ Menurut Muhammad an-Nuquib al-Attas⁷¹ menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* dalam tradisi bahasa Arab mengandung tiga unsur makna; pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Sedangkan dalam kerangka pendidikan istilah *ta'dib* mengandung arti; ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Menurutnya, dalam istilah *ta'dib* tidak ditemukan unsur-unsur penguasaan atau pemilikan terhadap anak didik, di samping itu tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik selain manusia, karena menurut Islam, yang bisa bahkan harus dididik hanyalah manusia.

⁶⁷ Mohammad Faudzil Adzim, *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, 16.

⁶⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup* cet-3 (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017), 310.

⁶⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, 226.

⁷⁰ Makna Adab adalah a) mengajar sehingga orang yang belajar mempunyai budi pekerti yang baik, b) mendidik jiwa dan akhlak, c) melatih berdisiplin. Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Quran dan al-Hadis* (Bandung: Pustaka Umat. 2003), 169.

⁷¹ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1987), 216.

Abdurrahman al-Bani juga memperkuat pendapat an-Nahlawi. Dengan berlandaskan pada pendapat an-Nahlawi, ia mengatakan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beragam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap. Selanjutnya al-Attas dalam Ramayulis menjelaskan *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.⁷²

Jika diamati dari beberapa makna di atas, *ta'dib* memaknai pendidikan lebih menekankan pada aspek adab, dimana setiap pendidik yang memberikan pengajaran menyampaikan materi pembelajaran dengan memiliki kepribadian yang baik yang dapat diinternalisasikan dalam relasi pengajaran antara peserta didik dan pendidik, sehingga pemberian pengajaran yang dilandasi dengan adab dan karakter yang baik akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan secara kognitif dengan dikuatkan kecerdasan emosi sehingga akan tercipta nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.

Harry Santosa menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter setiap anak prabalig harus memiliki kesimbangan fitrah dan adab. Jika potensi fitrah yang dikembangkan pada anak maka anak akan menjadi peran terbaik dan produktif. Potensi fitrah disebut juga karakter kinerja (*nature character* atau *performance character*). Hal ini berkaitan dengan bakat, cara kerjanya adalah menguatkan kecenderungan dan bakat anak prabalig juga diberikan latihan agar potensinya terus terasah. Jika adab dikuatkan dan direlevankan dengan potensi fitrah maka anak akan tumbuh menjadi manusia produktif dengan memiliki karakter yang kuat, bermartabat, mulia dan beradab. Adab dinamakan karakter moral (*moral character*),⁷³ cara kerjanya adalah memberikan pemahaman, pembiasaan dan latihan yang terus menerus sampai tertanam pada diri anak prabalig.

Pendapat di atas memberikan pemahaman akan pentingnya landasan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Landasan tersebut adalah menstimulus dan menguatkan fitrah dan mendidik adab pada anak prabalig. Hal ini akan membentuk hubungan yang sinergi, dimana dalam kehidupan sosial, seseorang dibutuhkan yang memiliki potensi fitrah dan adab. *Performance character* dapat diidentifikasi dengan memiliki sikap visioner, akuntabilitas, integritas, periang, bersahabat, fleksibel, empati, komunikatif, kompetitif, percaya diri, penggerak, solutif, dan lainnya. Sedangkan *moral character* seperti jujur, dipercaya, taat, sopan, pendengar, *qanaah*, murah senyum, lembut, rajin, peduli, dermawan, control diri, dan lainnya.

Kemampuan anak prabalig dalam stimulus fitrah dan pemahaman adab (*performance character moral character*) yang berdasarkan tahap perkembangan dapat membentuk karakter anak prabalig memiliki garis horizontal dan vertikal, yaitu suatu pola yang menempatkan hubungan dan ketaatan dengan Allah, kerjasama dan berkontribusi dengan manusia dan memelihara alam dengan penuh kesungguhan. Untuk itu harus ada upaya yang konkret dan sistematis dari orang tua untuk membentuk karakter anak, baik yang berkaitan dengan landasan, visi, misi, tujuan, dan metode mendidik anak yang berkarakter.

E. KESIMPULAN

⁷² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 35.

⁷³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, 226.

Setiap orang tua memiliki tugas pertama dan utama dalam pendidikan anak. Fase terbaik dalam pendidikan anak menurut Al-Quran adalah ketika laki-laki dan perempuan membentuk ikatan rumah tangga dengan memilih pasangan terbaik berdasarkan agama dan akhlak. Selanjutnya fase penentu pendidikan karakter anak adalah ketika anak dalam kandungan sampai terlahir dan memasuki usia balig. Fase dalam kandungan akan menjadi fase penentu ketika anak terlahir, dengan fisik dan psikis yang sehat jabang bayi akan terlahir dengan baik. Begitu juga setelah bayi terlahir kedunia, fase 3 tahun pertama menjadi fase penentu pembentukan karakter anak, karena dalam fase 3 tahun pertama, selain memiliki masa keemasan (*golden age*) setiap anak juga memiliki kegongcangan, jika orang tua tidak berperan dan mendidik dengan baik akan mempengaruhi kepribadiannya setelah dewasa. Fase selanjutnya adalah fase balita dan menjelang balig atau prabalig. Pada fase ini tugas orang tua memberikan pendidikan di rumah dan bekerjasama dengan guru di sekolah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan usianya. Untuk itu orang tua memiliki tanggung jawab memilih sekolah yang memiliki satu visi dengan rumah, agar orang tua dan guru dapat bersergi dengan baik.

Pada Fase prabalig ini anak diarahkan dan diberikan pendidikan baik keimanan, akhlak, fisik, intelektual dan skill, agar kelak setelah usia balig menjadi anak yang mandiri dan dapat berkarya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal yang terpenting pendidikan yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak memiliki *performance character* dan *moral character* dimana *performance character* adalah karakter kinerja dengan sifat yang dimiliki seperti visoner, akuntabilitas, integritas, mandiri dan lainnya. Adapun *moral character* adalah sikap yang dimiliki anak ketika balig dengan sikap jujur, taat, penyayang, ramah, sopan dan beretika. Sinergitas *performance character* dan *moral character* akan menciptakan anak yang siap menghadapi kehidupan dengan memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional dan kesolehan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim
Al-Ashfahāni, al-Rāghib, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Cet. I; Damaskus: Dār al-Qalam. 1412 H. / 1992 M.
- Al-Asqhalani, Ibnu Hajar, Fathul Bari, Penerjemah Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Abdullah Abu (Ibnu Qayyim al-Jauzi). *Tuhfatul Maudud*, Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1391/1971.
- Ad-Dimasyqi, Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, juz IV , Beirut: Dar at-Tayyibah, 1999.
- Adzim, Mohammad Faudzil, *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2005.
- Allah, Muhammad 'Athiyyat *al-Qamus al-Islami*, al-Qahirat: Maktabat an-Nahdhat al-Mishriyyat, tt.
- Al-Ju'fi, Muhammad bin al-Bukhari, *Shahih al-Bukhori*, Beirut: Dar al-Fikr. 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*, Juz III. Beirut: Darul Fikr, 2008.
- Al-Khawarazmi, Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Maragi, Ahmad Musthāfa, *Tafsīr al-Maragi*, Bairut: Dār al-Fikr, 2006.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Syams ad-din, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Riyad: Dar 'Alim al-Kutub, 2003.
- Aynun, Nur, Mendidik *Anak Pra-Aqil Baligh*, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo. 2018.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani press, 1999.
- As-Sabuni, Muhamad Ali. 1980. *at-Tibyan fi 'Ulum Al-Qurān*, Makkah, tp.
- Jawad, Muhammad Abdul, *Afala Ta'qilun: Menyingkap Fakta Baru dan Misteri Kehidupan Manusia*, Jakarta: AMP Press. 2014.
- Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran*, Jember: Madania Center Press, 2008.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1988.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Quran*, Jakarta: Eurobia, 2013.
- Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah Saw*, tt, ttp, tt.
- Lestari, Ayu. 2019. "Manfaat Al-Qur'an untuk Janin" (<https://izi.or.id/tag/manfaat-al-quran-untuk-janin/>, diakses 23 Juli 2019 pukul 01.05)
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Majlis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Aklak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari judul *Tahdzib al-Akhlaq*, Jakarta: Mizan, 1998.

- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Nurmiati dan Besral, "Durasi Pemberian Asi terhadap Ketahanan Hidup Bayi di Indonesia", *Jurnal Makara Kesehatan*, Vol. 12, No. 2 (2008).
- Nurwahyudi, Masrul Isroni, "Konsep Rađā'ah Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Menyusui Bayi dalam Perspektif Mufassir Dan Sains)", *Jurnal QAF*, Vol. 1, No. 2 (2017).
- Rhidha, Rasyid, *Fiqh Islam*, Jakarta: at-Thahiriyyah, 1954.
- Rossidy, Imron, "Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak" Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Dan al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer, *Jurnal el Qudwah*. 2010.
- Ruhana, Amalia. "Pengaruh Waktu dan Suhu Penyimpanan Terhadap Kadar Asam Amino Taurin pada ASI", *Indonesian Journal of Human Nutrition*, Vol. 3, No. 2 (2016).
- Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Saihu, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Jembrana Bali)", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08, No, 01 (2019): 70-71.
- Santosa, Harry, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Sapuri, Rafi, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Slavin, Robert E., *Psikologi Pendidikan*, Penerjemah Marianto Samosir dengan judul buku *Educational Psychology: Theory and Practice*, Jakarta: Indeks, 2017.
- Sopiatin, Popi, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pedagogi, 2010.
- Syamsuddin, Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al- Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Zahira, Zahra, *Islamic Montessori: Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-nilai Islami untuk Usia Anak 0-3 Tahun*, Jakarta: Anakkita, 2019.
- Zahrah, Abu Muhammad. *Ushul al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Fāris, *Mu'jam al-Māqayīs fī al-Lughah*, Cet. I; Beirūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1415 H. /1994 M.
- Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.

Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	e-journal.stit-islamic-village.ac.id	2%
2	ibihtafsir.id	1%
3	Submitted to Swinburne University of Technology	1%
4	journal.iainlangsa.ac.id	1%
5	library.walisongo.ac.id	1%
6	shauttarbiyah.wordpress.com	1%
7	Submitted to Universitas Pamulang	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya	1%
9	id.123dok.com	

10	tirto.id Internet Source	<1 %
11	nusantaranews.co Internet Source	<1 %
12	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.matrapendidikan.com Internet Source	<1 %
14	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
15	lifestyle.bisnis.com Internet Source	<1 %
16	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.waisalmenco.web.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
19	Dewi Purnamasari. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017 Publication	<1 %

20	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Trunojoyo Student Paper	<1 %
22	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
23	Mohammad Ramlil, Della Noer Zamzami. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih", Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 2022 Publication	<1 %
24	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
25	jaddung.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	arenahukum.ub.ac.id Internet Source	<1 %
27	jurnalpasca.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
29	sttorsina.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %

-
- 31 student.blog.dinus.ac.id <1 %
Internet Source
- 32 Jesica S. Lonto, Adrian Umboh, Abram Babakal. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU JAJAN ANAK USIA SEKOLAH (9-12 TAHUN) DI SD GMIM SENDANGAN SONDER", JURNAL KEPERAWATAN, 2019 <1 %
Publication
-
- 33 aseptumardi.blogspot.com <1 %
Internet Source
-
- 34 ejournal.iain-tulungagung.ac.id <1 %
Internet Source
-
- 35 ejournal.kopertais4.or.id <1 %
Internet Source
-
- 36 iptek.its.ac.id <1 %
Internet Source
-
- 37 s2paiantasari2015.blogspot.com <1 %
Internet Source
-
- 38 shobarwiganda115.blogspot.com <1 %
Internet Source
-
- 39 stitattaqwa.blogspot.com <1 %
Internet Source
-
- 40 Nurfitriani Nurfitriani. "KONSEP AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG RADHA'AH DAN <1 %

HADHANAH PERSPEKTIF GENDER", SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, 2022

Publication

41	core.ac.uk	<1 %
42	docobook.com	<1 %
43	dspace.uii.ac.id	<1 %
44	etheses.uin-malang.ac.id	<1 %
45	ipf.unbi.ba	<1 %
46	muhammadiyahboarding.sch.id	<1 %
47	repository.iainbengkulu.ac.id	<1 %
48	repository.iainpalopo.ac.id	<1 %
49	staitapadangsidiimpuan.ac.id	<1 %
50	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1 %
51	repo.uinsatu.ac.id	<1 %

52

muhfathurrohman.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off